

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beras yang sebagaimana merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia memiliki sejarah budaya seperti banyak ungkapan berkaitan dengan beras ataupun nasi, misalnya mencari sesuap nasi, nasi sudah menjadi bubur (Khudori 2003).

Kabupaten Ponorogo terletak di wilayah barat Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.371,78 km<sup>2</sup> yang secara administratif terbagi ke dalam 21 Kecamatan dan 305 desa/ kelurahan. Menurut kondisi geografisnya, Kabupaten Ponorogo terletak antara 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur (BT) dan 7°49' – 8°20' Lintang Selatan (LS) dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut yang dibagi menjadi 2 sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pudak dan Ngebel dan tujuh belas Kecamatan lainnya merupakan daerah dataran rendah (BPS Ponorogo,2014).

Sumbangan pertanian dari tingkat kontribusinya pada PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang tinggi yaitu 27,76% pada tahun 2009. Secara demografis, lebih dari 48% penduduk Ponorogo hidup dari sektor ini. Sisanya, meskipun tidak secara langsung berkecimpung dalam sektor Pertanian, kenyataannya tetap bergantung pada sektor ini. Maka sangat

tepat kiranya jika pembangunan Pertanian dalam arti luas, meliputi Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Perkebunan, menjadi prioritas pembangunan saat ini. Hal ini disebabkan karena pertanian merupakan salah satu sektor utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi (Bappeda, 2010).

Secara geografis mempunyai luas lahan sawah 34.800 Ha, terdiri dari daerah irigasi teknis seluas 30.091 Ha, setengah teknis seluas 625 Ha, non teknis 2.228 Ha dan tadah hujan seluas 1.856 Ha. Sedangkan dari lahan kering seluas 102.378 Ha, 21,15 % diantaranya digunakan untuk pekarangan dan bangunan, 29,57 % untuk tegal/ladang, 45,85 % untuk hutan negara dan sisanya yaitu 3,43 % digunakan sebagai lahan hutan rakyat, perkebunan dan lainnya. Luas panen tanaman padi mengalami kenaikan sebesar 1,08 % dengan produksinya sebesar 4.222.813 kwintal, mengalami peningkatan bila disbanding dengan tahun sebelumnya yang sebesar 3.942.780 kwintal. Rata-rata produksi padi per hektar setiap tahun juga mengalami kenaikan. Dari 55,92 kwintal per hektar pada tahun 2005 meningkat hingga mencapai 64,88 kwintal per hektar pada tahun 2009 (BPS Ponorogo, 2015).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo tahun 2013, produktivitas padi sebesar 60,88 kw/ha. Menurun 5,17 persen dibanding tahun 2012. Sedangkan produksi padi dari luas panen 70.100 Ha adalah sebesar 4.267.999 kw, menurun 0,2 persen dibanding tahun 2012 (Dinas Pertanian Kab. Ponorogo). Hal ini berbeda dengan kabupaten

pacitan yang memproduksi padi dengan jumlah 178.767 kw pada tahun 2012. Kabupaten magetan memproduksi 2.890.076 kw dan kabupaten madiun memproduksi 5222.820 kw pada tahun 2012 (Dinas Pertanian, 2013).

Beras merupakan komoditas pertanian di Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Kabupaten Ponorogo digunakan sebagai lahan tanaman padi yang dimana luasan tanamannya dengan berhasil memproduksi 8 ton/hektar dari rata – rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun) (Bappeda, 2011)..

Dari aspek konsumsi, pemahaman bahwa konsumsi beras merupakan indikator masyarakat maju menyebabkan perubahan kebiasaan dan ketergantungan konsumsi pangan pada beras. Bahkan perubahan kebiasaan yang dipaksakan dari makanan pokok non-beras ke beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras yang tidak didukung oleh kemampuan daerah dalam menyediakan produksi pangannya. Hal ini menyebabkan beban swadaya beras menjadi semakin berat (Sudana, 2000).

Dengan melihat tingkat konsumsi yang ada di Kabupaten Ponorogo, sebagai indikator penilaian seberapa besar konsumsi

masyarakat di Kabupaten Ponorogo dalam mengkonsumsi beras. Dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo**

Tahun	Konsumsi Beras (kuintal)
2011	928,620
2012	919,980
2013	910,290
2014	901,580
2015	1,199,110

Sumber BPS : Kabupaten Ponorogo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa konsumsi beras yang ada di Kabupaten Ponorogo mengalami penurunan dari tahun 2011 – 2014. Sedangkan dalam tahun 2015 konsumsi masyarakat terhadap beras sebesar 1,199,110 kuintal. Kenaikan ini disebabkan oleh permintaan masyarakat Kabupaten Ponorogo yang melonjak tinggi.

Dengan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten dengan sektor produktivitas pada paling tinggi di Provinsi Jawa Timur. Tingkat produktivitas yang tinggi ini yang menyebabkan kabupaten Ponorogo menjadi salah satu Kabupaten pemasok padi terbesar di Provinsi Jawa Timur.

Melalui peningkatan produktivitas padi hingga 5,8 ton/hektar sehingga mampu melebihi rata-rata produktivitas padi di Jawa Timur (5,6 ton/hektar) dan Nasional (5,3 ton/hektar), dan menyebabkan Kabupaten

Ponorogo menjadi daerah dengan surplus beras hingga 55 persen dari total produksi per tahun (sekitar 230.000 ton gabah kering giling atau setara 120.000 ton beras setahun). Prestasi ini mengantarkan Kabupaten Ponorogo menerima penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009 sebagai daerah yang berhasil meningkatkan produktivitas padi dan mempertahankan swasembada pangan. (Bappeda, 2011).

Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki nilai lebih dalam permasalahan konsumsi beras. Dengan adanya fakta dan keterangan di atas, Kabupaten Ponorogo menjadi bahan penelitian penulis berjudul **“ANALISIS KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2001 - 2015”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti yang sudah ditulis dalam latar belakang masalah bahwa munculnya masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan per kapita penduduk terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh Harga Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?

3. Bagaimana pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Pendapatan per kapita penduduk terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Untuk menganalisis berapa besar pengaruh Harga Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo
- 3) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Jumlah Produksi Beras terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Ponorogo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagi penulis, manfaat dari adanya penelitian ini yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita , harga beras dan jumlah produksi beras terhadap konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.
- 2) Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan adanya penelitian ini dijadikan introspeksi terhadap variabel yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Ponorogo. Sehingga Pemerintah

memperbaiki variabel – variabel yang mempengaruhi konsumsi beras di Kabupaten Ponorogo.

- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kajian tentang masalah konsumsi, khususnya pada pertanian beras di Kabupaten Ponorogo.

